

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

*Coronavirus disease* tahun 2019 (covid-19) merupakan wabah penyakit yang berasal dari kota wuhan di china. Kasus pertama penderita penyakit positif covid di Indonesia diumumkan langsung oleh presiden beserta wakilnya pada tanggal 2 maret 2020. Dua pasien dinyatakan positif setelah berinteraksi langsung dengan warga asing dari negara jepang (Kompas, 2020). Pada 4 Mei 2020 semua aktivitas manusia mulai dibatasi, yakni dengan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dilakukan di berbagai wilayah. Penyakit ini mulai mewabah dan menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru negeri hingga membuat berbagai aspek seperti pendidikan, ekonomi dan tatanan sosial.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia dalam menyikapi wabah pandemi tersebut kemudian mengeluarkan SE (Surat Edaran) yang membahas tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari rumah mulai tanggal 16 maret 2020 (Kemendikbud, 2020). Unsur-unsur yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran mengalami ketidaksiapan terhadap perubahan yang terjadi secara spontan di masa pandemi covid-19. Pelaksanaan sistem pembelajaran pada satuan pendidikan mengalami berbagai perubahan bentuk operasional yang digeneralisasikan melalui kebijakan pembelajaran dan mengikut pada aturan kebijakan sosial, yaitu instruksi *social distancing*, dan mematuhi protokol kesehatan dengan sangat ketat di berbagai wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah.

Ditengah masa pandemi yang masih belum berakhir bahkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah mengeluarkan pernyataan bahwa pandemi ini tidak akan berakhir dengan cepat. Ketika Presiden RI mencetuskan new normal sebagai sebuah tahapan baru dimulainya kehidupan dimana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan Covid-19 tentunya dengan berbagai aturan protokol kesehatan yang ketat dan wajib diikuti, maka idealnya adalah bagaimana institusi pendidikan formal seperti sekolah bisa tetap menjalankan tugas dan fungsinya dengan segala keterbatasan yang ada. Sehingga jikapun keadaan mengharuskan siswa tetap belajar dari rumah, maka payung utamanya adalah harus tetap sekolah.

Di era new normal saat ini dunia pendidikan dipaksa oleh keadaan beradaptasi dengan cepat. Masing-masing sekolah mulai menyiapkan diri dalam penyelenggaraan pendidikan di era new normal. Persiapan pembelajaran tatap muka pada tahun ajaran baru 2021/2022 mulai diupayakan di disekolah dengan memperpendek jam pelajaran dan menghilangkan jam istirahat di sekolah. Dilansir dari kompas.com pada senin 31 Mei 2021 Mendikbud Nadiem makarim atau biasa dipanggil Mas Menteri itu dalam rapat kerja dengan Komisi X menjelaskan bahwa "Perkiraan kita adalah 30 persen dari sekolah di Indonesia, telah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas sudah mulai januari-februari," itu artinya sekolah di haruskan mencari solusi terkait bagaimana proses belajar mengajar di era new normal bisa tetap dilangsungkan, tanpa mengabaikan peran guru sebagai pengajar.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan memiliki peran penting dalam pendidikan formal. Pada umumnya guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Keberhasilan penyelenggaraan dalam

sebuah pendidikan sangat ditentukan dari kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan di masa pandemi ini sangat dipengaruhi oleh mutu kinerjanya. Menurut Hamka (2012), guru berdiri dengan sempurna di hadapan murid-muridnya sebagai ikon kebaikan. Guru tidak hanya dituntut menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Guru memiliki peranan yang sangat penting untuk keberhasilan dunia pendidikan di masa pandemi ini oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya baik dilakukan secara mandiri maupun dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Menurut Murphy (dalam Simbolon, 2018), keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Pasal 1 ayat 2, Guru adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kedudukan guru sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan memiliki tiga tugas utama yaitu dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tiga tugas utama tersebut bertujuan untuk mewujudkan

penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalisme dalam rangka memenuhi kesamaan hak bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Guru diharuskan memiliki keterampilan kreatif mengajar menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik baik lewat online maupun ketika melakukan pembelajaran dengan tatap muka terbatas. Media pembelajaran lewat online yang biasa dilakukan harus tetap dengan keadaan stabil meskipun banyak hal yang menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar tersebut. Dunia pendidikan yang memegang peranan bagi kehidupan bangsa untuk kedepannya terkena imbas yang sangat besar dari adanya pandemi ini. Pendidikan pada khususnya merupakan suatu pondasi penting yang wajib dimiliki oleh setiap individu, yang bertujuan untuk menjadikan setiap individu memiliki sikap yang baik, berkarakter dan berbudi pekerti luhur, serta memiliki tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengingat pentingnya kedudukan, peran dan fungsi guru selaku tenaga pengajar, diperlukan motivasi kerja dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga sekolah, sangat penting adanya motivasi kerja dari masing-masing individu. Menurut Tasrim (2020) individu sendiri juga memiliki motivasi yang berbeda-beda dan tergantung dari banyak faktor seperti halnya kepribadian individu, ambisi, pendidikan dan dari usia individu. Menurut Ernest (1985) motivasi kerja adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Jadi motivasi adalah sesuatu yang mendorong semangat kerja seseorang agar mau bekerja optimal dengan memberikan kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan organisasi/

lembaga pendidikan. Sedangkan motivasi kerja guru adalah dorongan semangat kerja guru untuk memberikan keahliannya guna mencapai tujuan lembaga. Salah satu faktor individu yang menentukan kualitas pendidikan sekolah diantaranya adalah pengaruh dari motivasi kerja seorang guru terhadap kinerjanya saat menyampaikan materi di kelas. Maknanya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja dari dalam diri seorang guru maka semakin tinggi pula kinerjanya terhadap pendidikan di sekolah yang bertujuan mencerdaskan anak bangsa.

Motivasi kerja sendiri menurut rivai (dalam Dina, 2021), yaitu serangkaian sikap dan juga nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan masing-masing individu tersebut. Menurut Herzberg (dalam Dina, 2021), juga dijelaskan terdapat dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *hygiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Yang termasuk ke dalam faktor motivator adalah prestasi, tanggung jawab, kemajuan, pekerjaan itu sendiri, dan penghargaan. Kemudian yang termasuk ke dalam faktor *hygiene*: gaji, keamanan pekerjaan, kepemimpinan, prosedur perusahaan, kondisi kerja, dan kualitas hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti kepada 8 guru di SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan yang ketika di persentasekan menjadi 10% dari jumlah guru, bahwa di masa pandemi covid-19 terdapat kesulitan mengajar di masa pandemi covid-19 ini. Hal ini dinyatakan oleh 6 dari 8 guru yang menjadi subjek wawancara dan sisanya menjawab tidak ada kesulitan mengajar di masa pandemi. Guru tidak bisa berbuat banyak dalam

melakukan aktivitas pembelajaran di masa pandemi, yang terpenting materi di sampaikan secara maksimal dan berharap banyak siswa dapat paham dan menerima apa yg disampaikan atau ajarkan.

Dalam sebuah proses pembelajaran, pendidik dalam hal ini guru dan peserta didik terlibat dan memiliki peranan yang sangat aktif. Mereka berupaya untuk berinteraksi dan mengkomunikasikan suatu permasalahan *transfer of knowledge dan transfer of value*. Seorang pendidik atau guru memiliki tanggung jawab besar atas berhasil atau tidaknya program pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Kastolani (2014), bahwa mengajar merupakan sebuah pekerjaan dengan menggunakan teknik atau metode pembelajaran serta prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kebaikan dan kemajuan berlangsungnya pembelajaran bagi peserta didik.

Pendidikan perguruan tinggi merupakan tingkatan pendidikan yang berlanjut dan lebih tinggi menurut Taliziduhu (dalam Hanafia, 2016), bahwa lembaga pendidikan yang berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi terdiri Strata 1 bergelar Sarjana (S1), Strata 2 atau pasca sarjana bergelar magister (S2) dan strata 3 yang bergelar Doktor (S3). Hal ini sejalan dengan Fuad (2005), tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

Menurut Klausmeier (dalam Mukhlis, 2011) menjelaskan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi kerja ditunjukkan dari tingkat pendidikan yang dicapai oleh individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah di tempuh artinya semakin tinggi pula motivasi kerja yang dimilikinya. Kadarisman

(2012) menyatakan bahwa seseorang pegawai yang mempunyai pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mudah termotivasi, karena sudah mempunyai pengetahuan dan wawasan lebih luas dibandingkan dengan pegawai yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan.

Dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas maka akan lebih mudah mengerti dan memahami serta mengantisipasi perkembangan pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan Hasbulah (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan motivasi kerja, maka kinerja karyawan juga akan semakin meningkat. Hal ini didukung pula oleh penelitian empirik yang dilakukan oleh Vionita (2013), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan Perpres Nomor 8 Tahun 2012, Pendidikan S1 merupakan pendidikan yang dapat menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. Pendidikan S2 merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji. Sedangkan konsep pendidikan S3 lebih Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan penelitian dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional. Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Handoko (2003), pendidikan diartikan sebagai pendidikan formal yang dicapai atau diperoleh dibangku sekolah. Pendidikan formal yang ditempuh merupakan modal yang amat penting karena semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dapat memiliki kemampuan dan dengan mudah mengembangkan diri dalam bidang kerjanya.

Latar belakang pendidikan seseorang menentukan motivasinya dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya hal ini sesuai dengan pendapat Jayasman (2013), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi motivasi kerja seseorang, hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pegawai, maka akan semakin meningkat pula keahliannya, pengetahuan dan perubahan sikap, sehingga motivasi kerja pegawai meningkat. Dalam penelitian ini tingkatan pendidikan terdiri dari S1, S2 dan S3 yang mana dalam hal ini sesuai dengan teori tersebut bahwa tingkat pendidikan S3 dinilai lebih tinggi daripada S1.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Motivasi Kerja Guru di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Tingkat Pendidikan.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu: Apakah terdapat Perbedaan Motivasi Kerja Guru di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Pendidikan?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan pernyataan dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat Perbedaan Tingkat Pendidikan Ditinjau Dari Motivasi Kerja Guru di Masa Pandemi Covid-19.

## **2. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya harus menghasilkan dan memiliki manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian dengan judul Perbedaan Tingkat Pendidikan Ditinjau Dari Motivasi Kerja Guru di Masa Pandemi Covid-19 yaitu:

### **a. Secara teoritis**

Hasil temuan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam memperluas wawasan psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan motivasi kerja dan pendidikan.

### **b. Secara praktis**

#### **1) Bagi mahasiswa**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk mengetahui perbedaan tingkat pendidikan ditinjau dari motivasi kerja guru di masa pandemi covid-19.

#### **2) Bagi institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan positif guna meningkatkan mutu pembelajaran mahasiswa Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan. Khususnya yang berkaitan dengan motivasi kerja dan pendidikan.

#### **3) Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat mengetahui dan mengungkap perbedaan dalam tingkat pendidikan yang ditinjau dari motivasi kerja guru di masa pandemic covid-19.

#### D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu kepada hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu atau hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan sebagai bahan acuan mengenai apakah terdapat perbedaan tingkat pendidikan ditinjau dari motivasi kerja guru di masa pandemic covid-19.

**Table 1**  
**Tabel Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
Diteliti oleh Ariestika Dwi Pratiwi pada tahun 2009	Judul : Perbedaan Motivasi Kerja Guru di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Pendidikan
Judul : Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Luwes Lojiwetan Surakarta Tahun 2009	Variabel X : Tingkat Pendidikan
Variabel X : Tingkat Pendidikan dan Motivasi kerja	Variabel Y : Motivasi Kerja Guru
Variabel Y : Prestasi Kerja	Metode : Kuantitatif
Metode : Kuantitatif	Subje k : Guru
Subjek : Karyawan	Lokasi : SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan
Lokasi : Luwes Lojiwetan Surakarta	
Diteliti oleh Abner Naa pada tahun 2017	Judul : Perbedaan Motivasi Kerja Guru di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Pendidikan
Judul : Pengaruh Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Distrik Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni	Variabel X : Tingkat Pendidikan
	Variabel Y : Motivasi Kerja Guru
	Metode : Kuantitatif

**Tabel 2****Tabel Lanjutan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
Variabel X : Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja dan Pelatihan Variabel Y : Kinerja Pegawai Metode : Explanatory survey Subjek : Pegawai PNS dan Honorar Lokasi : Kabupaten Teluk Bintuni	Subjek : GuruLokasi : SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan
Diteliti oleh Ramli Basri pada tahun 2019 Judul : Pengaruh Kualifikasi Akademik Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Man Model 1 Manado Variabel X : Kualifikasi Akademik dan Motivasi KerjaVariabel Y : Kinerja Guru Metode : Kuantitatif Subjek : Guru MAN Model 1 Manado tahun ajaran 2018/2019 Lokasi : Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado Kelurahan Islam, Kecamatan Tuminting, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.	Judul : Perbedaan Motivasi Kerja Guru di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Pendidikan Variabel X : Tingkat Pendidikan Variabel Y : Motivasi Kerja Guru Metode : Kuantitatif Subjek : GuruLokasi : SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan

Berdasarkan perbandingan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian saat ini menunjukkan adanya perbedaan pada sisi variabel, subjek dan lokasi, sehingga penelitian yang ditulis saat ini dikatakan orisinal atau bukan plagiasi sehingga dapat dilakukan penelitian.